

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam dunia seni pertunjukan di Indonesia, orkestra merupakan wujud kolaborasi musik yang beragam. Dalam penerapannya, orkestra terdiri dari orkestra simfoni dengan jumlah pemain antara lima puluh musisi dan memiliki komposisi instrumen lengkap terdiri dari alat musik gesek, tiup, petik, dan pukul (Susilo, 2014), dan *Chamber Orchestra* dengan formasi pemain lebih kecil dan dilakukan dalam ruangan yang lebih kecil (Ii & Konserto, 1998).

Fenomena muncul orkestra di Indonesia, khususnya di Jakarta, telah berkembang pesat dan menjangkau berbagai kalangan. Pertumbuhan ini dapat dilihat dari maraknya ensembel orkestra yang dibina oleh institusi pendidikan, seperti sejumlah SMA ternama contohnya SMAK 1 Penabur Jakarta, SMA Labschool Jakarta, SMA Santa Ursula BSD, maupun yang lahir dari inisiatif komunitas. Salah satunya ialah Sang Surya Philharmonic Orchestra yang merupakan unit kegiatan mahasiswa milik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dibentuk tahun 2019 (Bravandy Wijaya & Musik, 2020). Jika orkestra sekolah umumnya memberdayakan potensi siswa-siswi berbakat, berbeda dengan komunitas orkestra seperti Twilite Orchestra dan Jakarta Concert Orchestra justru mempertemukan musisi dewasa dan remaja dari berbagai latar belakang.

Di antara komunitas orkestra yang ada, nama Batavia Chamber Orchestra (BCO) mencuat sebagai salah satu ensembel profesional yang konsisten berkarya sejak tahun 2014. Konser bertajuk "Dekade" yang diselenggarakan pada tahun 2024 menjadi momen yang merupakan perayaan sepuluh tahun perjalanan BCO, dan sebagai sebuah pertunjukan besar yang memerlukan perencanaan dan manajerial yang matang.

Dalam lingkup kelembagaan, Batavia Chamber Orchestra (BCO) memiliki posisi yang unik karena selain sebagai komunitas, BCO juga merupakan orkestra yang secara formal bernaung di bawah Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Didirikan pada 28 Oktober 2014 oleh R.M. Aditya Andriyanto, S.Pd., M.Sn, seorang dosen di program studi

tersebut yang juga bertindak sebagai pembina dan konduktor BCO. Keberadaannya yang bertahan selama lebih dari satu dekade (2014 hingga sekarang) merupakan sebuah capaian yang luar biasa, mengingat tantangan dan hambatan yang sering dihadapi cukup signifikan, seperti koordinasi yang kurang antar anggota, peran ganda anggota, rendahnya kedisiplinan waktu sebagian anggota panitia menyebabkan terjadinya penundaan jadwal.

BCO memiliki komitmen untuk terus menampilkan karya-karya terbaiknya dalam setiap konser yang secara konsisten diadakan setiap tahun. Adanya surat edaran dari Mendagri no. 440/2622/SJ yang mengatur aktivitas masyarakat saat pandemi COVID-19, tidak membuat BCO absen dalam penyelenggaraan konser. BCO tetap menghadirkan konser secara virtual. Perjalanan dan keberhasilan BCO diaktualisasikan melalui konser bertajuk “DEKADE” yang merupakan sepuluh tahun perjalanan BCO. Pada konser “Dekade” ini, RM Aditya selaku pimpinan dan sekaligus konduktor tidak membuat repertoar-repertoar lagu baru, melainkan menggunakan repertoar dari konser-konser sebelumnya untuk disajikan dalam satu kesatuan dalam konser. Konsep ini memberikan pengalaman dan kesan bermakna bagi penonton yang hadir.

BCO dituntut untuk tampil profesional sebagai sebuah konser publik. BCO sebagai bagian dari sebuah institusi pendidikan memiliki tantangan yang harus dikelola secara baik. Adanya keterlibatan dari mahasiswa, maupun Program studi, merupakan salah satu tantangan yang dihadapi BCO selain faktor keuangan. Tantangan ini muncul karena keterlibatan mahasiswa sebagai panitia penyelenggara dan sekaligus berperan sebagai musisi yang harus tampil di atas panggung.

Bagi si mahasiswa sendiri memegang dua peran sekaligus sebagai seniman dan pengelola pertunjukan agak sulit. Di satu sisi mahasiswa dituntut untuk dapat menampilkan kualitas terbaik. Disisi lain berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelancaran acara. Peran ganda ini bisa menimbulkan benturan prioritas dan kelelahan jika tidak diatur dengan baik. Tantangan untuk Prodi adalah seringnya mahasiswa meminta dispensasi perkuliahan, sehingga

mengganggu proses belajar dikelas yang pada akhirnya menurunkan efektivitas dalam menjaga kualitas pembelajaran. Namun, semua itu tidak akan terjadi jika dapat dikelola dengan efektif, teratur, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Urgensi dan kontribusi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan kajian pengelolaan konser orkestra yang berada dalam irisan antara komunitas profesional dan institusi pendidikan. Penelitian sebelumnya, “*Unesa String Chamber*” dari Jessica Retta Siregar (2023) mengkaji tentang orkestra mahasiswa yang menyoroti peran ganda mahasiswa sebagai musisi dan panitia dalam konteks orkestra string yang berorientasi kompetisi. Hingga saat ini, penelitian mengenai pengelolaan orkestra di Indonesia masih terbatas pada konteks orkestra mahasiswa atau kelompok berbasis kompetisi, sementara kajian tentang chamber orchestra dengan formasi campuran instrumen yang diselenggarakan sebagai konser retrospektif dan berada di bawah naungan program studi pendidikan musik belum banyak dikaji. Padahal, model pengelolaan seperti yang diterapkan oleh Batavia Chamber Orchestra memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam mengelola peran ganda mahasiswa, keterkaitan dengan kalender akademik, serta tuntutan profesionalisme pertunjukan publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengelolaan konser Batavia Chamber Orchestra bertajuk “Dekade 2024” menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang sistematis mengenai pengelolaan konser chamber orchestra yang berada dalam irisan antara komunitas profesional dan institusi pendidikan, khususnya dalam menghadapi kompleksitas peran ganda mahasiswa, keterkaitan dengan kalender akademik, serta tuntutan profesionalisme pertunjukan publik.

Meskipun konser 'Dekade' secara keseluruhan berhasil dilaksanakan, keberhasilannya tidak selalu diikuti oleh optimalitas dan keefektifan dalam sistem pengelolaannya, seperti yang terungkap dari temuan awal wawancara tentang adanya kesenjangan koordinasi dan komunikasi antar anggota BCO. Namun, fenomena empiris ini menunjukkan bahwa pengintegrasian unsur artistik dan teknis sangat menentukan kualitas pertunjukan seni, yang tidak terlepas dari peran

manajer/pimpinan. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkualitas menjadi keharusan untuk meningkatkan apresiasi budaya dan manfaat social ekonomi (Ekonomi et al., 2024).

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh kontribusi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen seni pertunjukan, khususnya pengelolaan konser chamber orchestra di lingkungan pendidikan tinggi dengan pendekatan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola orkestra, institusi pendidikan seni, dan mahasiswa seni musik dalam merancang serta mengelola konser secara efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Pengelolaan pertunjukan seni yang berkualitas menjadi semakin penting karena sebuah pertunjukan seni tidak hanya berdampak pada peningkatan apresiasi budaya, tetapi juga dapat memaksimalkan manfaat sosial, budaya dan ekonomi yang muncul dari penyelenggaraan pertunjukan seni tersebut. Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang efektif dan efisien menjadi sebuah keharusan dalam pelaksanaan pertunjukan seni. (George R. Terry, 1972) mengemukakan bahwa terdapat 4 fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling).

Berdasarkan kompleksitas, tantangan, dan potensi yang melekat pada penyelenggaraan konser, penelitian berjudul “Pengelolaan Pertunjukan Konser Batavia Chamber Orchestra (BCO) Bertajuk Dekade 2024” ini menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan sistematis mengenai aspek - aspek manajemen penyelenggaraan konser tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat menghasilkan peta pengelolaan yang lebih jelas sekaligus memberikan pembelajaran berharga bagi pengembangan manajemen seni pertunjukan di Indonesia secara berkelanjutan.

1.2.Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan konser BCO bertajuk DEKADE 2024 berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dari George Terry (1972) meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling).

1.3.Rumusan Masalah

- 1.3.1. Bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam produksi Konser Dekade BCO 2024?
- 1.3.2. Tantangan dan kendala apa yang muncul terkait penyelenggaraan Konser Dekade BCO 2024?

1.4.Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Bagi Pendidikan Musik, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk mata kuliah manajemen pagelaran dan manajemen pendidikan.
- 1.4.2. Bagi Masyarakat, diharapkan agar dapat memberikan hiburan yang edukatif dan bermakna.
- 1.4.3. Bagi Peneliti, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pengelolaan konser BCO bertajuk Dekade 2024.